

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH KURS, PDB DAN INFLASI TERHADAP NERACA PEMBAYARAN INDONESIA

FADLIA ANGGRAINI



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH KURS, PDB DAN INFLASI TERHADAP NERACA PEMBAYARAN INDONESIA

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

FADLIA ANGGRAINI

A11116313



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

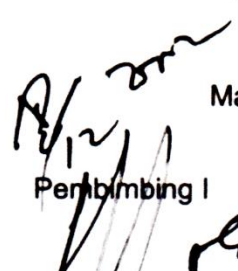
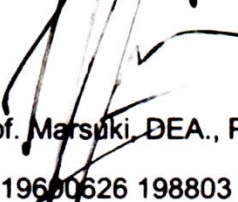
ANALISIS PENGARUH KURS, PDB DAN INFLASI TERHADAP NERACA PEMBAYARAN INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh

FADLIA ANGGRAINI

A11116313

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

 Makassar,	2020
Pembimbing I	Pembimbing II
 Prof. Marsuki, DEA., Ph.D	 Dr. Sri Undai Nurbayani, S.E, M.Si
NIP.19600626 198803 1 002	NIP.19660811 199103 2 001

Ketua Departemen Ilmu Ekoomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si
NIP.19690413 199403 1 003

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH KURS, PDB DAN INFLASI TERHADAP NERACA PEMBAYARAN INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

FADLIA ANGGRAINI

A11116313

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **1 Februari 2021** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof. Marsuki, DEA., Ph.D.	Ketua	1.....
2	Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si.	Sekretaris	2.....
3	Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA., Ph.D.	Anggota	3.....
4	Dr. Munawwarah S. Mubarak, SE., M.Si.	Anggota	4.....

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si.
NIP 19690413 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : **Fadlia Anggraini**

Nomor Pokok : A1116313

Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UNHAS

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul ***Analisis Pengaruh Kurs, PDB dan Inflasi terhadap Neraca Pembayaran Indonesia*** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, 1 Februari 2021

Yang Menyatakan



(Fadlia Anggraini)

No. Pokok: A11116313

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan hanya untuk Allah SWT yang senantiasa memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan ke alam terang benderang dan senantiasa menjadi suri tauladan bagi ummatnya.

Skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Kurs, PDB dan Inflasi terhadap Neraca Pembayaran Indonesia” disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta saran-saran dari berbagai pihak.

Penulis menyampaikan terima kasih tak terhingga kepada orang tua penulis : Saoda dan Jasman Azis, S.Sos, mereka adalah sosok orang tua yang kebaikannya tak mampu diukur dengan apapun. Kasih sayang, perhatian, dan pengorbanan tak terhingga, serta do'a yang tak henti dipanjatkan untuk penulis. Terima kasih pula untuk kakak satu-satunya, M. Faisal Akbar yang senantiasa memberi perhatian dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran. Tanpa do'a, dukungan dan motivasi dari mereka, penulis tidak akan bisa sampai pada tahap ini.

Dalam kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih tak terhingga atas seluruh bantuannya, yakni kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si. selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si. selaku Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terima kasih atas segala bantuan dan motivasi yang senantiasa diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan studi di Jurusan Ilmu Ekonomi.
4. Bapak Dr. Sultan Suhab SE., MSi. selaku penasehat akademik yang selalu memberi nasehat dan arahan kepada penulis saat berproses di bangku perkuliahan.
5. Bapak Prof. Marsuki, DEA., Ph.D. selaku Pembimbing I beserta ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si. selaku pembimbing II penulis. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis. Terima kasih sebesar-besarnya atas kesabaran dan nasehat yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
6. Bapak Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA., Ph.D. dan Ibu Dr. Munawwarah S. Mubarak, SE, M.Si. selaku dosen penguji, terima kasih atas waktu yang telah diluangkan serta kritik dan saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi.
7. “Soulsister” dan “Soulmates”. Terima kasih atas segala do’a, dukungan, perhatian, dan bantuan yang tak terhitung selama masa perkuliahan, berkat kalian masa perkuliahan ini menjadi lebih berwarna dan bermakna. Terima kasih selalu mengingatkan penulis dalam kebaikan.
8. Sahabat seperjuangan, Suriani Akib dan junior rasa sahabat, Nurul Khaeriah. Saksi perjuangan penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih sudah

senantiasa bersabar dalam mendengarkan segala keluhan penulis dan atas segala dukungan dan bantuan yang tak terhitung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Keluarga besar KSEI FoSEI Unhas, Kabinet Mubarak LDM Al-Aqsho Unhas dan BPH SOLID FoSSEI Regional Sulselbar Papua. Terima kasih sudah mempercayakan penulis menjadi bagian dari organisasi luar biasa ini. Terima kasih banyak atas segala proses pembelajaran dan pengalaman luar biasa untuk penulis.
10. Kepada seluruh sahabat, dosen, pegawai, keluarga yang telah memberikan bantuannya yang belum sempat penulis sebutkan.

Terakhir, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan mengharap kritik dan saran yang membangun karena penulis sadar skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam skripsi ini, maka sepenuhnya berasal dari penulis.

Makassar, Februari 2021



Fadlia Anggraini

ABSTRAK

Analisis Pengaruh Kurs, PDB dan Inflasi terhadap Neraca Pembayaran Indonesia

Fadlia Anggraini

Marsuki

Sri Undai Nurbayani

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kurs, PDB dan Inflasi terhadap neraca pembayaran Indonesia tahun 2000 – 2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan dianalisis dengan metode error correction model. Hasil estimasi menunjukkan variabel kurs dalam jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia. Hal ini berarti apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS akan menyebabkan neraca pembayaran Indonesia mengalami defisit. Variabel PDB dalam jangka panjang berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap neraca pembayaran sedangkan dalam jangka pendek PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan PDB dalam jangka pendek akan dapat memperbaiki neraca pembayaran, tetapi tidak dalam jangka panjang. Variabel inflasi dalam jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia. Hal ini dikarenakan pertumbuhan inflasi di Indonesia relatif rendah sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap neraca pembayaran.

Kata kunci : Kurs, Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Neraca Pembayaran

ABSTRACT

Effect Analysis of Exchange Rate, GDP and Inflation on Indonesia's Balance of Payment

Fadlia Anggraini

Marsuki

Sri Undai Nurbayani

This study aims to analyze the effect of exchange rate, GDP, and inflation on Indonesia's Balance of Payment for period 2000-2019. This study analyzed by error correction model. The result shows that exchange rate in the long run and short run has negative and significant effect on balance of payment. That means the appreciation of Indonesian rupiah against US dollar will cause balance of payment decrease. GDP in the long run has positive but not significant effect on balance of payment, while GDP in the short run has positive and significant effect on balance of payment. That means GDP in the short run can improve balance of payment, but not in the long run. Inflation in the long run and short run has positive effect but not significant on balance of payment. That because inflation growth in Indonesia is relatively low, so it does not have a significant impact on balance of payment.

Keyword :Exchange Rate, Gross Domestic Product (GDP), Inflation, Balance of Payment.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Neraca Pembayaran	7
2.1.1.1 Neraca Transaksi Berjalan (<i>Current Account</i>)	8
2.1.1.2 Neraca Modal (<i>Capital Account</i>)	9
2.1.1.3 Reserve Account	10
2.1.2 Kurs.....	12
2.1.2.1 Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar	13
2.1.2.2 Permintaan dan Penawaran Valuta Asing	15
2.1.3 Produk Domestik Bruto	16
2.1.4 Inflasi.....	19
2.1.4.1 Teori.....	20
2.1.4.2 Jenis	22
2.2. Hubungan Antar Variabel.....	23

2.2.1 Keterkaitan Kurs terhadap Neraca Pembayaran	23
2.2.2 Keterkaitan PDB terhadap Neraca Pembayaran	24
2.2.3 Keterkaitan Inflasi terhadap Neraca Pembayaran	25
2.3 Studi Empiris	27
2.4 Kerangka Konseptual	29
2.5. Hipotesis	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	32
3.2 Jenis dan Sumber Data	32
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	32
3.4 Metode Analisis Data.....	33
3.4.1 Uji Stasioner	33
3.4.2 Uji Kointegrasi.....	34
3.4.3 Error Correction Model	34
3.5. Uji Statistik Standar	36
3.6. Uji Asumsi Klasik	38
3.7. Definisi Operasional Variabel	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Perkembangan Variabel Penelitian.....	41
4.1.1 Perkembangan Neraca Pembayaran.....	41
4.1.2 Perkembangan Kurs.....	43
4.1.3 Perkembangan Produk Domestik Bruto.....	46
4.1.4 Perkembangan Inflasi.....	49
4.2 Hasil Estimasi Pengaruh Kurs, PDB dan Inflasi terhadap Neraca Pembayaran Indonesia	51
4.2.1 Uji Stasioneritas.....	51
4.2.2 Uji Kointegrasi.....	53
4.2.3 Estimasi ECM	54
4.3 Uji Statistik Standar	55
4.3.1 Uji t.....	55
4.3.2 Koefisien Determinasi R^2	57
4.3.3 Uji F.....	57
4.4. Uji Asumsi Klasik.....	58
4.4.1 Uji Multikolinieritas.....	58

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas	58
4.4.3 Uji Autokorelasi	59
4.4.4 Uji Normalitas	59
4.5 Analisis Pengaruh Kurs, PDB dan Inflasi terhadap Neraca Pembayaran Indonesia	59
4.5.1 Pengaruh Kurs terhadap Neraca Pembayaran Indonesia	59
4.5.2 Pengaruh PDB terhadap Neraca Pembayaran	60
4.5.3 Pengaruh Inflasi terhadap Neraca Pembayaran	61
BAB V PENUTUP	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 2015–2019 (juta USD).....	2
Tabel 4.1 Hasil Uji Stasioneritas Tingkat Level	51
Tabel 4.2 Hasil Uji Stasioneritas Tingkat 1st Difference	52
Tabel 4.3 Hasil Uji Kointegrasi.....	53
Tabel 4.4 Hasil Estimasi ECM	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian	30
Gambar 4.1 Neraca Pembayaran Indonesia tahun 2000 - 2019	41
Gambar 4.2 Kurs di Indonesia tahun 2000-2019	44
Gambar 4.3 Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2000-2019	47
Gambar 4.4 Tingkat Inflasi di Indonesia tahun 2000-2019	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1	66
Lampiran 2	67
Lampiran 3	68
Lampiran 4	69
Lampiran 5	70
Lampiran 6	71
Lampiran 7	72
Lampiran 8	73
Lampiran 9	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi seperti saat ini hampir semua negara di dunia melakukan perdagangan internasional. Transaksi-transaksi internasional antar suatu negara dengan negara lain dicatat dalam neraca pembayaran. Neraca Pembayaran adalah catatan yang sistematis tentang transaksi ekonomi internasional antara penduduk suatu negara dengan negara lain dalam jangka waktu tertentu (Nopirin, 2010)

Neraca pembayaran memiliki peranan yang penting dalam perekonomian suatu negara karena dapat dijadikan barometer dalam mengukur kemampuan perekonomian nasional dalam menopang transaksi-transaksi internasional terutama yang berhubungan dengan kewajiban pembayaran utang serta transaksi ekspor dan impor. (Kuswantoro, 2016)

Neraca Pembayaran terdiri dari dua sub neraca yaitu Transaksi Berjalan dan Transaksi Modal dan Finansial. Setiap neraca terdiri dari beberapa variabel yang memiliki hubungan dengan berbagai variabel ekonomi makro. Neraca barang dan jasa disebut juga neraca transaksi berjalan (*current account*). Neraca transaksi berjalan (*current account*) merupakan sub neraca pembayaran yang mencatat seluruh transaksi barang dan jasa. Transaksi barang meliputi ekspor barang, termasuk barang-barang yang bisa dilihat secara fisik, misalnya minyak, tembakau, tanah, kayu, karet, dan sebagainya. Impor barang meliputi barang-barang konsumsi, barang modal, dan bahan mentah untuk industri.

Neraca jasa meliputi transaksi ekspor dan impor jasa. Ekspor jasa meliputi penjualan jasa angkutan, turisme/pariwisata, asuransi, pendapatan investasi dan modal di luar negeri. Impor jasa meliputi pembelian jasa dari penduduk negara lain, termasuk pembayaran bunga, dividen atau keuntungan modal yang ditanam di dalam negeri oleh penduduk negara lain.

Neraca modal (*capital account*) merupakan sub neraca pembayaran yang menunjukkan aliran modal finansial, baik yang langsung diperdagangkan (perubahan portofolio dalam bentuk saham, obligasi dan surat berharga internasional yang lain) maupun untuk membayar barang dan jasa. Dengan kata lain, rekening ini mencerminkan perubahan kepemilikan jangka panjang dari suatu negara (baik berupa investasi asing langsung maupun pembelian surat-surat berharga dengan jatuh tempo lebih dari satu tahun), dan kekayaan finansial jangka pendek (surat-surat berharga dengan jatuh tempo kurang dari satu tahun).

Tabel 1.1 Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 2015–2019 (juta USD)

Tahun	Transaksi Berjalan	Transaksi Modal	Neraca Keseluruhan
2015	-17519	16860	-1098
2016	-16952	29347	12089
2017	-16196	28732	11856
2018	-30633	25219	-7131
2019	-30376	36735	4676

Sumber : Laporan Neraca Pembayaran Indonesia, Bank Indonesia

Neraca transaksi berjalan Indonesia mengalami kecenderungan defisit dalam 5 tahun terakhir. Pada tahun 2012 defisit neraca transaksi berjalan mencapai 24 miliar USD. Defisit ini meningkat menjadi 29 miliar USD pada tahun 2013 dan merupakan defisit tertinggi, hal tersebut disebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia dan turunnya harga komoditas global, yang kemudian berdampak pada penurunan ekspor Indonesia yang banyak berbasis sumber daya alam. Defisit transaksi berjalan juga dipengaruhi belum kuatnya kapasitas produksi domestik dalam memenuhi kebutuhan bahan baku dan barang modal serta kebijakan energi nasional yang belum optimal, yang pada gilirannya mendorong masih besarnya impor, meskipun telah mencatat pertumbuhan negatif di 2013. Selain itu, neraca jasa dan neraca pendapatan yang masih mencatat deficit juga mempengaruhi deficit transaksi berjalan.

Neraca transaksi modal mengalami fluktuasi dalam 5 tahun terakhir. Surplus tertinggi tercatat pada tahun 2014 yang mencapai 44,9 miliar USD, dari sebelumnya 22 miliar USD pada tahun 2013. Meningkatnya surplus transaksi modal dan finansial ini didorong oleh kepercayaan investor terhadap prospek perekonomian Indonesia dan imbal hasil yang tetap menarik mendorong aliran masuk modal asing yang cukup besar dan mampu membiayai defisit transaksi berjalan. Pada triwulan IV 2014, surplus transaksi modal dan finansial didukung oleh aliran masuk investasi langsung asing (FDI) dan surplus investasi lainnya yang berasal dari penarikan simpanan penduduk di luar negeri dan penarikan pinjaman LN korporasi.

Sedangkan defisit transaksi modal terbesar tercatat pada tahun 2008, hal tersebut dikarenakan krisis keuangan global yang semakin dalam sejak September 2008 mengakibatkan transaksi modal dan finansial pada triwulan IV 2008 mengalami defisit sekitar USD 3,8 miliar. Proses *deleveraging* dan *repricing*

di pasar keuangan internasional menyebabkan terjadinya arus keluar modal asing dalam bentuk penjualan surat utang negara, sertifikat Bank Indonesia, dan saham, terutama selama Oktober hingga awal November 2008.

Secara keseluruhan perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Surplus tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 30 miliar USD. Hal itu dikarenakan neraca perdagangan mengalami kenaikan surplus berkat tingginya pertumbuhan ekspor komoditas non migas, khususnya yang berbasis sumber daya alam, seiring kuatnya permintaan dunia dan tingginya harga di pasar internasional. Arus masuk investasi langsung meningkat signifikan sejalan dengan iklim investasi yang terus membaik dan kondisi makroekonomi yang stabil. Penyumbang surplus terbesar berasal dari surplus transaksi modal dan keuangan yang tinggi mencapai 26 miliar USD, terutama dalam bentuk arus modal masuk investasi langsung dan investasi portofolio.

Sedangkan defisit tertinggi tercatat pada tahun 2013, yaitu sebesar 7,3 miliar USD. Hal ini dipengaruhi melebarnya defisit transaksi berjalan disebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia dan turunnya harga komoditas global, yang kemudian berdampak pada penurunan ekspor Indonesia yang banyak berbasis sumber daya alam. Defisit transaksi berjalan juga dipengaruhi belum kuatnya kapasitas produksi domestik dalam memenuhi kebutuhan bahan baku dan barang modal serta kebijakan energi nasional yang belum optimal, yang pada gilirannya mendorong masih besarnya impor, meskipun telah mencatat pertumbuhan negatif di 2013. Selain itu, penurunan transaksi modal finansial dipengaruhi turunnya modal masuk ke Indonesia yang dipicu oleh meningkatnya ketidakpastian di pasar keuangan global terkait rencana pengurangan stimulus moneter Amerika Serikat juga dipengaruhi persepsi negatif investor asing

terhadap inflasi yang sempat meningkat dan defisit transaksi berjalan yang melebar.

Adapun perkembangan variabel-variabel yang mempengaruhi neraca pembayaran yaitu nilai tukar Rupiah secara drastis mengalami depresiasi saat dilanda krisis keuangan pada tahun 1997-1998. Nilai tukar rupiah lebih sering mengalami depresiasi setiap tahunnya. Kemudian Produk Domestik Bruto di Indonesia cenderung mengalami peningkatan selama tahun 2000 - 2019. Hal tersebut mengindikasikan tingkat pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik karena Produk Domestik Bruto merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi di Indonesia.

Tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Jika inflasi yang terjadi dalam suatu Negara tinggi maka harga barang dan juga jasa yang ada di dalam negeri akan tinggi. Hal ini menyebabkan perubahan pada nilai mata uang, berimbas pada simpanan giro bank umum dan berdampak pada neraca pembayaran.

Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir, terlihat bahwa neraca pembayaran di Indonesia selalu mengalami fluktuasi. Fenomena fluktuasi Neraca Pembayaran Indonesia membuat penulis tertarik untuk meneliti neraca pembayaran di Indonesia lebih lanjut dengan judul “Analisis Pengaruh Kurs, PDB dan Inflasi terhadap Neraca Pembayaran Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kurs terhadap neraca pembayaran Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang?
2. Bagaimana pengaruh PDB terhadap neraca pembayaran Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap neraca pembayaran Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kurs terhadap neraca pembayaran Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh PDB terhadap neraca pembayaran Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap neraca pembayaran Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk digunakan sebagai salah satu sumber informasi dan bahan pertimbangan kepada pemerintah dan institusi yang terkait dalam pengambilan kebijakan serta digunakan sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai hal yang relevan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran adalah ringkasan pernyataan atau laporan yang pada intinya menyebutkan semua transaksi yang dilakukan oleh penduduk dari suatu negara dengan penduduk negara lain, dan semuanya dicatat dengan metode tertentu dalam kurun waktu tertentu (Salvatore, 1997).

Tujuan pembuatan statistik Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) adalah untuk memperoleh informasi tentang: (1) peranan dan dampak sektor eksternal terhadap perekonomian domestik; (2) aliran sumber daya dari/ke negara lain; (3) struktur ekonomi dan perdagangan internasional; (4) permasalahan utang luar negeri baik pemerintah maupun swasta; (5) perubahan posisi cadangan devisa dan potensi tekanan terhadap nilai tukar; (6) sumber data dan informasi untuk menyusun anggaran devisa; serta (7) sumber data dalam penyusunan statistik neraca nasional (Bank Indonesia, 2008).

Dilihat dari strukturnya, neraca pembayaran dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu transaksi berjalan dan transaksi modal. Masing-masing komponen dalam kelompok terdiri dari sisi kredit dan debit. Sisi kredit mencatat transaksi-transaksi yang menimbulkan hak bagi penduduk suatu negara untuk menerima pembayaran dan sisi debit mencatat transaksi-transaksi yang menimbulkan kewajiban membayar bagi penduduk suatu negara terhadap penduduk negara lain. Secara garis besar neraca pembayaran meliputi:

2.1.1.1 Neraca Transaksi Berjalan (*Current Account*)

Transaksi Berjalan meliputi transaksi yang berkaitan dengan ekspor impor terhadap barang dan jasa. Melalui pos transaksi ini akan terlihat jelas apakah neraca perdagangan suatu negara surplus atau bahkan defisit. Neraca transaksi berjalan akan terjadi surplus apabila ekspor lebih besar dari impor ditambah transfer netto keluar negeri, yaitu apabila penerimaan dari perdagangan barang dan jasa serta transfer lebih besar dari pembayarannya. Sebaliknya, neraca transaksi berjalan akan mengalami defisit apabila ekspor lebih rendah dari impor dan penerimaan dari perdagangan barang dan jasa serta transfer lebih kecil dari pembayarannya (Dornbusch, 2004).

Ada dua faktor utama yang selalu mempengaruhi saldo transaksi berjalan, yakni kurs mata uang domestik terhadap mata uang asing dan pendapatan bersih domestik. Perubahan kurs senantiasa mempengaruhi transaksi berjalan, karena perubahan tersebut mencerminkan harga barang dan jasa domestik relatif terhadap barang dan jasa luar negeri. Pendapatan bersih domestik mempengaruhi transaksi berjalan melalui pengaruh yang ditimbulkannya terhadap total pembelanjaan konsumen domestik (Krugman, 2005).

Menurut Tambunan (2001) neraca transaksi berjalan merupakan bagian dari neraca pembayaran yang berisi arus pembayaran jangka pendek (mencatat transaksi ekspor-impor barang dan jasa), yang meliputi :

1. Ekspor dan impor barang dan jasa. Untuk ekspor barang-barang dan jasa yang dicatat sebagai kredit dan impor barang-barang dan jasa diperlakukan kembali sebagai debit.
2. *Net investment income*. Tingkat bunga dan dividen diperlakukan sebagai jasa karena merepresentasikan pembayaran untuk penggunaan modal.

3. *Net transfer* (transfer unilateral). Meliputi bantuan luar negeri, pemberian-pemberian dan pembayaran lain antar pemerintah dan antar pihak swasta. *Net transfer* bukan merupakan perdagangan barang dan jasa. Atau dengan kata lain transaksi berjalan merangkum aliran dana antara satu negara tertentu dengan seluruh negara lain sebagai akibat dari pembelian barang-barang atau jasa atas asset financial atau transfer unilateral

2.1.1.2 Neraca Modal (*Capital Account*)

Neraca modal (*capital account*) merupakan sub neraca pembayaran yang menunjukkan aliran modal finansial, baik yang langsung diperdagangkan (perubahan portofolio dalam bentuk saham, obligasi dan surat berharga internasional yang lain) maupun untuk membayar barang dan jasa. Dengan kata lain, rekening ini mencerminkan perubahan kepemilikan jangka panjang dari suatu negara (baik berupa investasi asing langsung maupun pembelian surat-surat berharga dengan jatuh tempo lebih dari satu tahun), dan kekayaan finansial jangka pendek (surat-surat berharga dengan jatuh tempo kurang dari satu tahun). Dengan demikian, transaksi dalam rekening modal diklasifikasikan sebagai:

1. Investasi asing langsung (*direct foreign investment*) merupakan investasi pada aktiva tetap pada negara asing yang dapat digunakan untuk melakukan operasi usaha. Contoh: pembangunan pabrik baru
2. Investasi portofolio merupakan transaksi terkait asset keuangan jangka panjang (seperti saham dan obligasi) antar negara yang tidak memengaruhi adanya transfer pengendalian. Contoh: pembelian saham perusahaan negara lain.
3. Investasi modal lain merupakan transaksi yang melibatkan asset keuangan jangka pendek.

2.1.1.3 Reserve Account

Reserve Account merupakan sub neraca pembayaran yang mencatat hasil bersih dari cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu negara dalam bentuk valuta asing. Ada 3 teori alternatif untuk menganalisis penyesuaian Neraca Pembayaran yaitu:

1. Pendekatan Elastisitas

Pendekatan ini menjelaskan bahwa nilai tukar atau kurs dari dua negara ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan barang dan jasa yang terjadi antara kedua negara tersebut. Berdasarkan pendekatan ini, kurs ekuilibrium adalah kurs yang akan menyeimbangkan nilai impor dan ekspor dari suatu negara. Peningkatan kurs atau penurunan nilai tukar mata uang akan membuat harga barang ekspor menjadi lebih murah bagi pihak asing, sedangkan harga barang impor menjadi lebih mahal bagi domestik sehingga mengakibatkan nilai ekspor mengalami peningkatan dan impor mengalami penurunan sampai pada akhirnya nilai perdagangan internasional mengalami keseimbangan.

Hubungan yang terjadi antara nilai tukar riil dengan neraca perdagangan dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan kurva J. Kurva J adalah kurva yang menggambarkan hubungan antara nilai tukar riil dengan neraca perdagangan dalam jangka waktu pendek dan panjang. Pada kurva J dinyatakan asumsi bahwa depresiasi nilai tukar akan memperbaiki kondisi neraca perdagangan suatu Negara pada jangka panjang. Akan tetapi, hal tersebut akan terjadi dengan syarat terpenuhinya kondisi Marshall-Lerner. Kondisi Marshall-Lerner merupakan suatu kondisi dimana jumlah elastisitas impor dan ekspor terhadap nilai tukar riil lebih dari 1 atau elastis.

2. Pendekatan Absorpsi

Pendekatan ini menyatakan bahwa suatu depresiasi atau devaluasi akan merangsang kenaikan produksi domestik dan ekspor sehingga pada gilirannya akan meningkatkan tingkat pendapatan riil bagi negara yang bersangkutan. Selanjutnya hal tersebut lambat laun akan meningkatkan impornya yang akan menghilangkan sebagian manfaat atau perbaikan yang dibuahkan oleh depresiasi atau devaluasi terhadap neraca perdagangannya. Persamaan identitas dari pendekatan absorpsi adalah sebagai berikut:

$$Y = C+I+(X-M)$$

$C+I$ merupakan absorpsi domestik (pengeluaran domestik) atau A , sedangkan $X-M$ merupakan neraca perdagangan (*trade balance* atau TB). Dengan demikian persamaan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut

$$Y = A + TB$$

$$TB = Y - A$$

Dari persamaan di atas dapat dikatakan bahwa pendapatan atau produksi domestik sama dengan neraca perdagangan. Agar neraca perdagangan dapat diperbaiki oleh depresiasi atau devaluasi mata uang domestik, maka pendapatan harus meningkat atau absorpsi domestik harus turun (Salvatore, 2004).

3. Pendekatan Moneter

Pendekatan moneter adalah anggapan yang menyatakan bahwa neraca pembayaran adalah fenomena moneter, dimana ada hubungan antara neraca pembayaran suatu negara dan penawaran uang didalamnya. Neraca pembayaran yang tidak seimbang merupakan refleksi atau cerminan dari ketidakseimbangan pada pasar uang. Neraca pembayaran yang surplus

merupakan refleksi dari kelebihan penawaran uang, sedangkan defisit neraca pembayaran merupakan refleksi dari kelebihan permintaan uang (Nopirin, 2010).

2.1.2 Kurs

Nilai tukar mata uang adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang dipergunakan dalam melakukan perdagangan antara kedua negara tersebut dimana nilainya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang. Mata uang suatu negara dapat ditukarkan atau diperjual belikan dengan mata uang negara lainnya sesuai dengan nilai tukar mata uang yang berlaku di pasar mata uang atau yang sering disebut dengan pasar valuta asing. Dengan perubahan kondisi ekonomi serta sosial politik yang terjadi di suatu negara, nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya dapat berubah secara substansial.

Mata uang suatu negara dikatakan mengalami apresiasi jika nilai tukarnya relatif terhadap mata uang negara lain mengalami kenaikan. Sebaliknya, mata uang suatu negara dikatakan mengalami depresiasi jika nilai tukarnya relatif terhadap mata uang negara lain mengalami penurunan. Dalam kondisi tertentu, kenaikan dan penurunan nilai tukar mata uang terjadi atas intervensi pemerintah, dalam hal ini kebijakan bank sentral dalam menaikkan dan menurunkan nilai tukar mata uang domestik untuk menyesuaikan dengan nilai tukar mata uang yang sebenarnya di pasar. Penyesuaian ke atas atau kenaikan nilai tukar mata uang yang dilakukan oleh bank sentral disebut dengan revaluasi. Sedangkan, penyesuaian ke bawah atau penurunan nilai tukar mata uang yang dilakukan oleh bank sentral disebut dengan devaluasi.

2.1.2.1 Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Di dalam sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar atau kurs dapat berubah-ubah setiap saat. Berdasarkan teori Purchasing Power Parity (PPP) yang dikemukakan oleh Dornbusch (1985) disebutkan bahwa perubahan level harga relatif antara dua negara akan mempengaruhi pergerakan nilai tukar. Namun, Obstfeld dan Rogoff (2000) mengemukakan kesulitan dalam mengestimasi volatilitas nilai tukar. Semua model yang menggunakan fundamental ekonomi seperti tingkat suku bunga, output dan money supply tidak sepenuhnya mampu menjelaskan pergerakan nilai tukar. Hal tersebut dianggap *exchange rate disconnect puzzle* dengan menyebutkan bahwa beberapa studi terkini yang meneliti hubungan antara tingkat bunga dan nilai tukar seringkali menemukan hasil yang berbeda-beda (*conflicting*).

Engel (2014) menjelaskan bahwa nilai tukar suatu negara merupakan harga dari mata uang asing dalam unit mata uang domestik, sehingga kenaikan nilai tukar merupakan depresiasi bagi mata uang domestik. Sementara itu, Simorangkir dan Suseno (2004) menjelaskan bahwa setiap perubahan dalam penawaran dan permintaan dari suatu mata uang akan mempengaruhi nilai tukar mata uang yang bersangkutan. Dalam hal permintaan terhadap valas relatif terhadap mata uang domestik meningkat, nilai mata uang domestik akan terdepresiasi. Sebaliknya, jika permintaan terhadap valas menurun, nilai mata uang domestik akan terapresiasi. Sementara itu, jika penawaran valas meningkat relatif terhadap mata uang domestik, nilai tukar mata uang domestik akan terapresiasi. Sebaliknya jika penawaran valas menurun relatif terhadap mata uang domestik, maka nilai tukar mata uang domestik akan terdepresiasi. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, terdapat tiga faktor utama yang dapat mempengaruhi permintaan valas, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Pembayaran Impor

Makin tinggi impor barang dan jasa, makin besar permintaan terhadap valas sehingga nilai tukar mata uang domestik akan cenderung terdepresiasi. Sebaliknya, jika impor menurun maka permintaan valas menurun sehingga mendorong apresiasi nilai tukar mata uang domestik.

2. Faktor Aliran Modal Keluar (*Capital Outflow*)

Makin besar aliran modal keluar, makin besar permintaan valas yang selanjutnya mendorong depresiasi nilai tukar mata uang domestik. Aliran modal keluar meliputi pembayaran utang penduduk Indonesia (baik swasta maupun pemerintah) kepada pihak asing dan penempatan dana penduduk Indonesia ke luar negeri.

3. Kegiatan Spekulasi

Makin banyak kegiatan spekulasi valas yang dilakukan oleh spekulan, makin besar permintaan terhadap valas sehingga mendorong depresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Sementara itu, penawaran valas dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Penerimaan Hasil Ekspor

Makin besar volume penerimaan ekspor barang dan jasa, makin besar jumlah valas yang dimiliki oleh suatu negara dan selanjutnya nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing cenderung menguat atau apresiasi. Namun, jika ekspor menurun, jumlah valas yang dimiliki makin menurun sehingga nilai tukar mata uang domestik juga cenderung mengalami depresiasi.

2. Faktor Aliran Modal Masuk (*Capital Inflow*)

Makin besar aliran modal masuk, nilai tukar mata uang domestik akan cenderung makin menguat. Aliran modal masuk tersebut dapat berupa penerimaan utang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing (Portfolio Investment) atau investasi langsung pihak asing (Foreign Direct Investment).

2.1.2.2 Permintaan dan Penawaran Valuta Asing

Pasar valas, sebagaimana pasar pada umumnya, memiliki dua kekuatan utama yang saling berinteraksi, yaitu permintaan dan penawaran. Sebagaimana teori permintaan dan penawaran, Nugroho (2014) menjelaskan bahwa nilai tukar dalam sistem nilai tukar mengambang akan ditentukan oleh interaksi antara supply dan demand. Permintaan adalah sejumlah barang atau jasa yang bersedia dibeli oleh konsumen pada berbagai level harga makin tinggi harganya akan makin sedikit barang atau jasa yang dapat dibeli oleh konsumen. Sebaliknya, penawaran adalah jumlah barang atau jasa yang bersedia dijual oleh produsen atau pedagang kepada konsumen pada berbagai level harga. Berbeda dengan sisi permintaan, jumlah barang atau jasa yang ditawarkan penjual berbanding lurus dengan harganya: makin tinggi harga, makin banyak barang yang ditawarkan oleh penjual barang. Pertemuan antara permintaan dan penawaran barang yang diikuti pertukaran atau transaksi perdagangan adalah yang dikenal dengan pasar.

Pasar berada dalam kondisi ekuilibrium, yaitu apabila interaksi antara sisi permintaan dan sisi penawaran menghasilkan satu harga keseimbangan pada kuantitas permintaan dan penawaran tertentu. Dalam konteks pasar valas, komoditi yang diperdagangkan adalah mata uang asing dan harganya adalah

nilai tukar. Sebagaimana di pasar lainnya, excess demand atau berlebihan permintaan terhadap mata uang asing mengakibatkan harga mata uang asing tersebut naik sehingga rupiah terdepresiasi. Sebaliknya, excess supply atau berlebihan pasokan mata uang asing menjadikan harga mata uang asing tersebut turun sehingga rupiah terapresiasi.

2.1.3 Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Bruto*) mengukur pendapatan dan pengeluaran total pada perekonomian. Karena Produk Domestik Bruto adalah ukuran paling luas untuk keseluruhan kondisi perekonomian, Produk Domestik Bruto merupakan tempat alamiah untuk memulai analisis tentang siklus bisnis. (Mankiw, 2007)

Gross Domestic Bruto adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu yang menjumlahkan semua hasil dari warga negara yang bersangkutan ditambah warga Negara asing yang bekerja di negara yang bersangkutan. (Putong, 2003)

Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), yang mengukur pendapatan total setiap orang dalam perekonomian. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa pada periode tertentu. PDB ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB suatu negara maka dapat dikatakan bahwa semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut. Sebenarnya banyak sekali factor yang mempengaruhi baik langsung maupun tidak langsung terhadap PDB.

Namun menurut teori Keynes, PDB terbentuk dari empat faktor yang secara positif mempengaruhinya, keempat faktor tersebut adalah konsumsi (C),

investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor neto (NX). Keempat faktor tersebut kembali dipengaruhi oleh berbagai macam faktor antara lain dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendapatan, tingkat harga, suku bunga, tingkat inflasi, *money supply*, nilai tukar, dan sebagainya. Beberapa ekonom berpendapat bahwa kecenderungan yang terus meningkat terhadap output perkapita saja tidak cukup, tetapi kenaikan output harus bersumber dari proses intern perekonomian tersebut.

Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi harus bersifat *self generating*, yang mengandung arti menghasilkan kekuatan bagi timbulnya kelanjutan pertumbuhan dalam jangka panjang.

Sesuai metode standar, penghitungan pendapatan nasional diawali dengan penghitungan Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto dapat diukur dengan tiga macam pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. (Tambunan, 2009)

Adapun beberapa cara untuk menghitung pendapatan nasional yaitu :

1. Pendekatan Pengeluaran,

Merupakan cara yang paling penting karena akan dapat menunjukkan kegiatan ekonomi yang dicapai, selain itu juga bisa memberikan gambaran tentang baik buruknya kondisi perekonomian. Cara menghitungnya adalah dengan menjumlahkan nilai pengeluaran dari berbagai golongan masyarakat atas barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi dalam perekonomian tersebut. Barang-barang yang diimpor tidak dihitung sebagai pendapatan, demikian juga barang-barang yang masih akan diproses ulang atau barang setengah jadi tidak dihitung untuk menghindari terjadinya *double counting*. Adapun komponen-komponen penghitungan pendapatan dengan metode pengeluaran ini adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran

pemerintah, investasi, dan ekspor neto. Apabila kita rumuskan pendekatan pengeluaran sebagai berikut :

$$Y = C + I + G + X - M$$

C = Konsumsi masyarakat

I = Investasi masyarakat

G = Pengeluaran pemerintah

X = Ekspor

M = Impor

2. Pendekatan Nilai Tambah (*Add Value*)

Merupakan nilai tambah yang diciptakan dalam suatu proses produksi. Dengan demikian cara kedua untuk menghitung pendapatan nasional adalah dengan cara menjumlahkan nilai tambah yang diwujudkan oleh berbagai sektor dalam perekonomian. Cara ini mempunyai dua tujuan penting yaitu untuk mengetahui besarnya sumbangan berbagai sektor ekonomi dalam mewujudkan pendapatan nasional dan sebagai salah satu cara untuk menghindari penghitungan dua kali yaitu dengan hanya menghitung produk netto yang diwujudkan pada berbagai tahap proses produksi.

3. Pendekatan Pendapatan

Yaitu dengan cara menghitung semua pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, sumber daya alam, kapital, teknologi dan keahlian, baik yang berupa gaji, upah, sewa, bunga dan keuntungan yang diterima selama satu tahun. Salah satu negara yang menggunakan metode penghitungan pendapatan ini adalah Amerika Serikat. Apabila kita rumuskan pendekatan pendapatan sebagai berikut :

$$Y = Y_i + Y_r + Y_w + Y_{cpr} + Y_{cpd}$$

Y_i = Pendapatan dari bunga investasi

Y_r = Pendapatan sewa atau rent atas lahan

Y_w = Pendapatan upah atas tenaga kerja

Y_{cpr} = Pendapatan atas laba ditahan (*Corporate Profits Retained*)

Y_{cpd} = Pendapatan atas laba dibagi (*Corporate Profits Distribut*)

2.1.4 Inflasi

Para ekonom mendefinisikan inflasi secara berbeda-beda namun mempunyai inti yang sama yaitu kenaikan harga-harga yang cenderung naik secara terus menerus. Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga disebabkan oleh faktor-faktor musiman (misalnya menjelang peringatan hari-hari besar), atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi (Kalalo, dkk 2016).

Pada awalnya inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga-harga. Dalam perkembangan lebih lanjut, inflasi diartikan sebagai peningkatan harga-harga secara umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus-menerus. (Supriyanto, 2007).

Berhubung inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, maka untuk mengukur perubahan laju inflasi (*inflation rate*) dari waktu ke

waktu pada umumnya digunakan suatu angka indeks yang disebut Indeks Harga Konsumen (IHK). Angka indeks tersebut disusun dengan memperhitungkan sejumlah barang dan jasa yang akan digunakan untuk menghitung besarnya angka laju inflasi. Laju inflasi yang paling umum dan dikenal oleh masyarakat adalah laju inflasi untuk menghitung perubahan harga barang dan jasa yang digunakan untuk konsumsi masyarakat. Angka indeks tersebut dihitung secara periodik dan pada umumnya dilakukan secara bulanan, kuartalan dan tahunan (Suseno, 2009)

2.1.4.1 Teori

1. Teori Kuantitas uang

Teori tentang inflasi pada awalnya berkembang dari teori yang dikenal dengan teori kuantitas (tentang uang). Teori kuantitas pada dasarnya merupakan suatu hipotesis tentang factor penentu atau factor yang mempengaruhi kenaikan tingkat harga.

Teori permintaan uang pada dasarnya ditentukan oleh sejumlah variable ekonomi yang antara lain pertumbuhan ekonomi, suku bunga dan tingkat harga. Sejalan dengan teori permintaan uang, tingkat harga atau laju inflasi hanya akan berubah apabila jumlah uang beredar tidak sesuai dengan jumlah yang diminta atau diperlukan dalam perekonomian. Apabila jumlah uang yang beredar lebih besar dibandingkan jumlah uang yang diminta atau dibutuhkan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan meningkat dan terjadi inflasi. Sebaliknya apabila jumlah uang yang beredar lebih kecil dari jumlah uang yang dibutuhkan masyarakat, maka tingkat harga akan turun dan terjadi deflasi.

2. Teori Keynes

Teori Keynes menyebutkan inflasi dapat meningkat dikarenakan adanya keinginan dari warga negara terhadap jasa maupun barang yang disediakan oleh warga negara itu sendiri. Teori Keynes juga berpendapat bahwa proses dari inflasi yaitu perebutan rejeki antara kelompok social yang bagiannya lebih banyak dari apa yang telah disediakan oleh warga negara itu sendiri. Hal ini akan menimbulkan *inflation gap* hal ini dikarenakan total melebihi jumlah barang yang tersedia. Kelompok social tersebut bisa jadi dari golongan pemerintah, dimana pemerintah akan berusaha memperoleh lebih banyak barang dengan cara mencetak banyak uang untuk mendanai kebutuhannya. Kelompok social yang lain adalah pengusaha-pengusaha yang berinvestasi dengan mengambil kredit atau juga dari serikat buruh yang menginginkan kenaikan upah (Setyowati dkk, 2004).

3. Teori strukturalis

Teori ini menekankan pada struktur dari perekonomian negara yang sedang berkembang. Faktor – faktor dari teori strukturalis ini yang dapat mengakibatkan perekonomian pada negara berkembang berjalan lambat dalam jangka waktu yang panjang. Dengan begitu teori ini sering disebut dengan teori inflasi jangka panjang.

Ada beberapa hal yang menimbulkan inflasi. Pertama, ketidakelastisan penerimaan ekspor, yaitu tumbuhnya nilai ekspor yang lamban dibandingkan dengan sector lain, hal ini dikarekana jenis barang ekspor yang kurang responsif terhadap kenaikan harga dan nilai tukar barang ekspor yang semakin buruk. Lamban tumbuhnya nilai ekspor ini mengakibatkan negara berkembang untuk menggalakan substitusi impor, meski biaya produksi lebih mahal dan kualitas

barang lebih rendah. Dengan begitu, industri substitusi impor dapat menimbulkan inflasi dikarenakan adanya ekonomi biaya yang tinggi. Yang kedua adanya ketidakelestarian produksi bahan makanan di dalam negeri. Maksudnya, laju pertumbuhan ekonomi bahan makanan yang ada didalam negeri tidak secepat laju pertumbuhan penduduk dan laju pendapatan perkapita. Akibat dari keadaan tersebut terjadi kenaikan harga barang-barang lainnya, yang kemudian para karyawan menuntut untuk memperoleh kenaikan upah, maka dari itu akan menyebabkan ongkos produksi tinggi, yang berakibat pada biaya produksi total meningkat dan para pengusaha meningkatkan harga-harga produksi (Setyowati dkk, 2004).

2.1.4.2 Jenis

Penggolongan inflasi berdasarkan sifatnya dapat dilihat dari berbagai tingkatan yaitu:

1. Inflasi ringan (*creeping inflation*)

Inflasi ringan ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan presentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.

2. Inflasi sedang/menengah (*galloping inflation*)

Inflasi menengah ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double* digit atau bahkan *triple* digit, diantara 10%-30% per tahun) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi ringan.

3. Inflasi berat

Inflasi berat merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali (lebih dari 30% per tahun). Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi.

2.2. Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Keterkaitan Kurs terhadap Neraca Pembayaran

Perubahan kurs akan secara langsung mengubah harga suatu barang dan jasa. Perubahan kurs tersebut disebut sebagai depresiasi atau apresiasi. Apabila mata uang suatu Negara mengalami depresiasi, ekspornya bagi pihak luar negeri menjadi semakin murah, sedangkan impor bagi penduduk Negara itu menjadi semakin mahal. Apresiasi menimbulkan dampak yang sebaliknya yakni harga produk Negara itu bagi pihak luar negeri menjadi semakin mahal, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik langsung menjadi murah (Krugman, 2005).

Hubungan utama antara nilai tukar dan neraca pembayaran adalah dimana fluktuasi nilai tukar mempengaruhi nilai impor dan ekspor. Ketika perdagangan internasional dan nilai tukar bertemu, mata uang yang lemah dapat mempengaruhi jenis barang serta jumlah barang yang dapat dibeli satu negara. Nilai tukar dan perdagangan internasional juga dapat menyebabkan suatu kondisi dimana ada ketidakseimbangan perdagangan antara dua mitra dagang.

Sebuah analisis tentang hubungan antara nilai tukar dan perdagangan internasional dapat dilakukan pada tingkat nasional atau pemerintah, atau dapat dilihat dari perspektif individu. Di tingkat nasional, sebuah negara dengan mata

uang lemah berada pada posisi yang kurang menguntungkan ketika melakukan perdagangan dengan negara dengan mata uang yang lebih kuat. Hal ini disebabkan negara dengan mata uang lemah tidak akan dapat menghasilkan nilai yang sama dan kepuasan terhadap barang-barang yang mampu ia beli berdasarkan nilai tukar.

Ketika suatu negara mengeksport produk, mata uang yang lemah akan menguntungkan. Mengeksport barang pada pasar internasional akan menghasilkan lebih banyak pendapatan dalam hal mata uang lokal karena mata uang lokal lebih lemah dari yang asing. Hal ini juga berlaku untuk individu.

Masalahnya adalah bahwa ketika pengusaha mencoba untuk mengimpor produk dia akan menghabiskan dua kali lebih banyak untuk membeli mata uang asing yang lebih kuat untuk memfasilitasi perdagangan. Ini berarti bahwa ada *trade* ketidakseimbangan antara kedua negara dimana negara dengan mata uang kuat memiliki keuntungan moneter. Ketidakseimbangan ini disebabkan variasi yang tidak proporsional dalam nilai tukar dari mata uang kedua negara.

Dalam istilah ekonomi, segala bentuk depresiasi atau apresiasi yang terjadi pada nilai tukar suatu negara secara langsung mempengaruhi neraca perdagangan antara negara dan neraca perdagangannya. Jadi, tergantung pada apakah nilai tukar terdepresiasi atau terapresiasi, neraca perdagangan dapat berubah merugikan atau ke keuntungan negara dalam kaitannya dengan perdagangan dengan negara- negara lain.

2.2.2 Keterkaitan PDB terhadap Neraca Pembayaran

Menurut pendekatan absorpsi, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan neraca pembayaran adalah dengan meningkatkan pendapatan nasional, di mana peningkatan pendapatan nasional yang berupa

peningkatan produksi nasional akan mendorong meningkatnya ekspor hasil produksi, hal inilah yang kemudian akan menambah devisa negara, sehingga akan memperbaiki neraca pembayaran Indonesia. (Jamli, 2001)

Produk Domestik Bruto pada dasarnya adalah output barang dan jasa suatu negara dalam periode tertentu. Hubungan produk domestik bruto dengan neraca pembayaran adalah dengan peningkatan output barang dan jasa berarti peningkatan kapasitas produksi yang membuat stok barang menjadi melimpah. Dari limpahan barang inilah negara mengespor hasil produksinya keluar negeri guna memenuhi permintaan pasar. Dari hasil ekspor inilah devisa dihasilkan yang memperbaiki neraca pembayaran.

Sydney Alexander memperkenalkan teori pendekatan konsumsi (*absortion approach*). Pendekatan ini merupakan gabungan perubahan pendapatan, pengeluaran dan kurs untuk memulihkan keseimbangan eksternal. Konsumsi domestik merupakan pengeluaran barang-barang dan jasa domestik agregat, sehingga suatu negara yang mengonsumsi lebih sedikit dari yang diproduksi akan mengalami surplus neraca perdagangan. Surplus neraca perdagangan ini dapat dikoreksi dengan penurunan pendapatan atau peningkatan konsumsi. Suatu negara yang mengonsumsi lebih banyak dari pada yang diproduksi, maka akan mengalami defisit neraca perdagangan yang dapat diperbaiki dengan peningkatan pendapatan dan pengurangan konsumsi.

2.2.3 Keterkaitan Inflasi terhadap Neraca Pembayaran

Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overhead*) artinya, kondisi ekonomi

mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan

Apabila harga-harga barang dan sektor jasa cenderung mengalami kenaikan atau disebut dengan inflasi, maka akan menyebabkan terhambatnya kegiatan perekonomian di negara bersangkutan. Sehingga Negara membutuhkan lebih banyak devisa untuk dapat bertransaksi di luar negara. Oleh sebab itu untuk mencegah makin meningkatnya inflasi maka jumlah mata uang yang beredar harus sesuai dengan kebutuhan sehingga kestabilan nilai tukar bisa dijaga.

Jika inflasi yang terjadi dalam suatu Negara tinggi maka harga barang dan juga jasa yang ada di dalam negeri akan tinggi. Hal ini menyebabkan perubahan pada nilai mata uang, berimbas pada simpanan giro bank umum dan berdampak pada cadangan devisa. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi maka akan menambah nilai suatu mata uang karena naiknya harga barang dan jasa di pasaran.

Jika inflasi terjadi maka akan mengakibatkan kenaikan pada harga barang dan jasa sehingga terjadi kesenjangan antar penawaran dan permintaan dimana arus impor akan meningkat dan arus ekspor akan terhambat ataupun mengalami penurunan terus menerus karena harga barang dalam negeri jauh lebih mahal daripada harga barang sejenis di luar negeri. Pada akhirnya, hal itu akan mengakibatkan desifit neraca perdagangan Indonesia yang berdampak pada menurunnya neraca pembayaran.

2.3 Studi Empiris

Arif Khusni Effendy (2014), meneliti tentang analisis Neraca Pembayaran Indonesia dengan Pendekatan Keynesian dan Moneteris. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai tukar, PDB, Inflasi, suku bunga dan neraca pembayaran. Penelitian ini menggunakan model analisis *error correction model* (ECM). Hasil dari penelitian ini yaitu variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang terhadap neraca pembayaran, namun dalam jangka pendek variabel PDB berpengaruh positif tapi tidak signifikan. Kemudian variabel inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap neraca pembayaran. Sedangkan variabel suku bunga dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan.

Amanda C. Anisa (2017), meneliti tentang faktor-faktor yang Mempengaruhi Neraca Pembayaran di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi neraca pembayaran Indonesia pada tahun 1996-2015. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu neraca pembayaran, kurs valuta asing, produk domestik bruto, dan ekspor neto. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu kurs dan valuta asing memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia, sedangkan produk domestik bruto dan ekspor neto memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia.

Aswar Afandy Kamal (2016), meneliti tentang analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Neraca Pembayaran Indonesia. Variabel yang digunakan yaitu

neraca pembayaran, nilai tukar, PDB dan pendapatan per kapita. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel nilai tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap neraca pembayaran, kemudian variabel produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran, dan variabel pendapatan per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca pembayaran.

Dwi Rohmah Romadhoni (2016), meneliti tentang pengaruh Pendapatan Nasional dan Nilai Tukar (Kurs) terhadap Neraca Pembayaran Indonesia. Variabel yang digunakan yaitu neraca pembayaran, pendapatan nasional dan nilai tukar. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel pendapatan nasional tidak berpengaruh terhadap neraca pembayaran dan variabel kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia.

Wida Wulandari (2015), meneliti tentang pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Cadangan Valas terhadap Neraca Pembayaran Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Inflasi, PDB, cadangan valas dan neraca pembayaran. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu VAR (*Vector Autoregressive*). Hasil dari penelitian ini yaitu variabel inflasi dan PDB tidak berpengaruh terhadap neraca pembayaran. Dan variabel cadangan valas memiliki pengaruh terhadap neraca pembayaran. Hasil peramalan menunjukkan bahwa inflasi akan terus menurun, PDB akan terus meningkat, cadangan valas akan terus meningkat dan neraca pembayaran akan mengalami penurunan hingga 2020.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dibuat dengan memperhatikan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan peneliti sebagai landasan berfikir untuk ke depan. Landasan yang dimaksud akan lebih mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Neraca pembayaran memiliki peranan yang penting dalam perekonomian suatu negara, selain dapat di jadikan barometer dalam mengukur kemampuan perekonomian nasional dalam menopang transaksi-transaksi internasional. Neraca pembayaran di satu sisi dipengaruhi oleh neraca transaksi barang melalui variabel ekspor dan impor, dan di sisi lain dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi neraca modal melalui aliran modal masuk dan aliran modal keluar. Pada akhirnya faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan terjadinya dinamika dalam neraca pembayaran secara terus menerus.

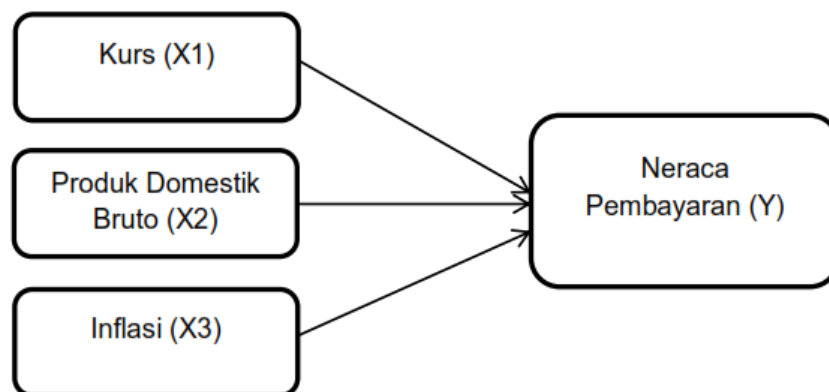
Perubahan kurs akan secara langsung mengubah harga suatu barang dan jasa. Perubahan kurs tersebut disebut sebagai depresiasi atau apresiasi. Apabila mata uang suatu Negara mengalami depresiasi, ekspornya bagi pihak luar negeri menjadi semakin murah, sedangkan impor bagi penduduk Negara itu menjadi semakin mahal. Apresiasi menimbulkan dampak yang sebaliknya yakni harga produk Negara itu bagi pihak luar negeri menjadi semakin mahal, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik langsung menjadi murah

Hubungan produk domestik bruto dengan neraca pembayaran adalah dengan peningkatan output barang dan jasa berarti peningkatan kapasitas produksi yang membuat stok barang menjadi melimpah. Dari limpahan barang

inilah negara mengespor hasil produksinya keluar negeri guna memenuhi permintaan pasar. Dari hasil ekspor inilah devisa dihasilkan yang memperbaiki neraca pembayaran.

Sementara itu, jika inflasi terjadi maka akan mengakibatkan kenaikan pada harga barang dan jasa sehingga terjadi kesenjangan antar penawaran dan permintaan dimana arus impor akan meningkat dan arus ekspor akan terhambat ataupun mengalami penurunan terus menerus karena harga barang dalam negeri jauh lebih mahal daripada harga barang sejenis di luar negeri. Pada akhirnya, hal itu akan mengakibatkan desifit neraca perdagangan Indonesia yang berdampak pada menurunnya neraca pembayaran.

Untuk itu, peneliti menguraikan landasan berfikir dalam kerangka konseptual yang dijadikan pegangan dalam penelitian dan memudahkan kegiatan penelitian, berikut kerangka konseptual penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.5. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah :

1. Diduga bahwa Kurs berpengaruh negatif terhadap Neraca Pembayaran
2. Diduga bahwa Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap Neraca Pembayaran
3. Diduga bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap Neraca Pembayaran